Heriyadi, S.Sos., M.Sos

KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN

(Suatu Tinjauan Komunikasi Antarpersonal)

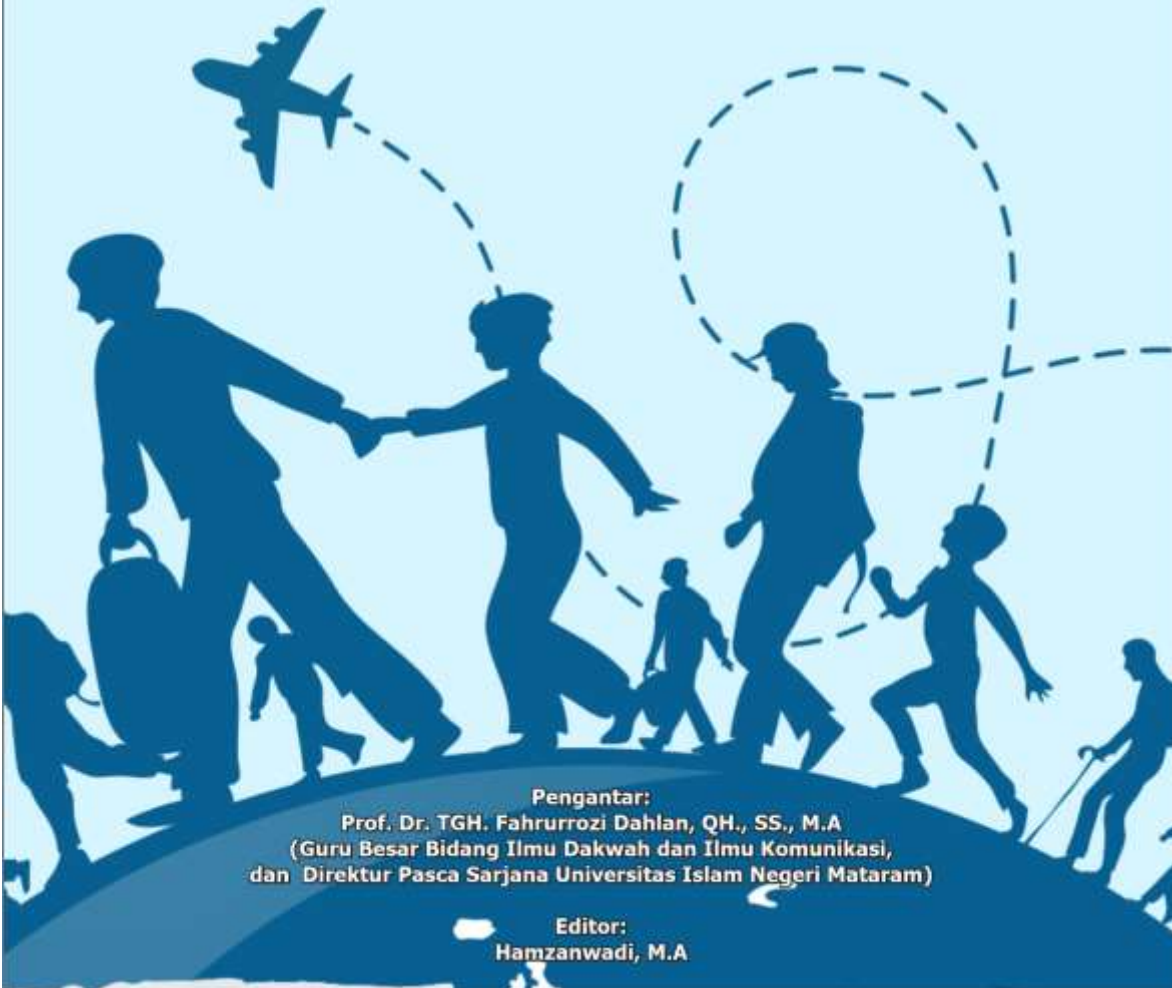

Pengantar:
Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., M.A
(Guru Besar Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
dan Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram)

Editor:
Hamzanwadi, M.A

KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN
(Suatu Tinjauan Komunikasi Antarpersonal)

Heriyadi, S.Sos., M.Sos

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN
(Suatu Tinjauan Komunikasi Antarpersonal)

Penulis:
Heriyadi, S.Sos., M.Sos

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Hamzanwadi, M.A

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xii,119, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8070-77-0

Cetakan Pertama:
Januari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (Q.S Al-Baqarah: 286)[1]

[1] The Holy Qur'an Al-Fatih. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012), h.49.

PENGANTAR

Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., M.A
(Guru Besar Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram)

Istilah konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Berger dan Lukman. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Luckman menyatakan bahwa konstruksi sosial dibangun melalui realitas sosial yang merupakan sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi, bahasa, kerjasama, organisasi sosial dan seterusnya yang ada di lingkungan. Dari Proses interaksi sosial manusia dengan semua elemen yang ada di linkungannya akan membentuk identitas sosial nya.

Identitas sosial dalam pandangan Henri Taefil & John Turner mengemukakan bahwa seseorang ditentukan terutama oleh kelompok di mana ia berasal atau berada. Para pendukung teori identitas sosial menyatakan bahwa orang akan termotivasi untuk bergabung ke dalam kelompok yang paling menarik dan/atau memberikan keuntungan kepada kelompok di mana ia menjadi anggotanya.

Setiap orang akan membentuk identitas sosial masing-masing yang akan memiliki perbedaan berdasarkan realitas-realitas sosial yang ditemukan. Identitas sosial keluarga yang lengkap dalam artian ada ayah, ibu, dan anak akan berbeda dengan identitas sosial keluarga yang tidak lengkap, misalnya ayah atau ibu yang pergi ke luar negeri menjadi buruh migran.

Menjadi buruh migran bukanlah suatu bentuk kesalahan, kelemahan, keburukan, atau pelarian seseorang. Melainkan suatu panggilan hati dan pikiran keluarga untuk mencari nafkah guna mencukupi kebuhan hidup sehari-hari. Kesadaran akan realitas hidup yang dialami merupakan salah satu bentuk tanggung jawab mulia untuk bergerak dalam proses mencari solusi terhadap problematika perekonomian keluarga.

Sejauh ini, paradigma masyarakat terhadap pekerjaan buruh migran sangatlah keliru. Masyarakat berpandangan bahwa buruh migran merupakan pekerjaan yang kurang baik karena meninggalkan anak dan istri di rumah, atau meninggalkan anak sendirian yang kemudian dititipkan kepada keluarga terdekat selama bertahun-tahun yang kemudian menjadi salah satu sisi kurang baiknya terhadap keluarga buruh migran. Kebanyakan masyarakat menafsirkannya bahwa keluarga dalam hal ini ayah dan ibu merupakan pelarian dari merawat dan membesarkan anak yang diakibatkan oleh ketidak siapan mereka dalam membangun rumah tangga.

Kekeliruan masyarakat dalam memberikan pandangan terhadap buruh migran haruslah diperbaiki. Tidak selamanya buruh migran meninggalkan citra buruk terhadap masyarakat, kepergian mereka merupakan suatu ikhtiar untuk bangkit dari keterpurukan perekonomian keluarga. Menjadi buruh migran merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan singkat. Pekerja migran membutuhkan mental, keberanian dan fisik yang sehat.

Hidup dan bekerja di negara orang memiliki medan yang berberbeda dengan hidup dan bekerja negara sendiri, pekerja migran harus memiliki mental dan keberanian untuk menghadapi dan melewati semua tantangan yang ditemukan. Selain itu juga, pekerja migran merupakan orang-orang pilihan dari PT atau perusahaan tempat mereka mendaftarkan diri, karena sebelum keberangkatan tiba, calon buruh migran akan melalui beberapa prosedur yang cukup rumit, salah satunya adalah cek kesehatan secara jasmani dan rohani. Ketika calon buruh migran ditemukan penyakit-penyakit yang dapat membahayakan dirinya, maka konsekuensi terhadap mereka adalah gagal berangkat ke negara tujuan tempat mereka akan bekerja.

Selama orang tua pergi, anak mulai membentuk identitas sosialnya melalui interaksi sosial yang dilakukan dengan lingkungan sekitarnya. Dunia anak lebih dominan pada dunia permainan. Sehingga acapkali anak-anak akan mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya senang, tertawa, dan gembira tanpa merasakan satu tekanan atau beban di dalam hati dan pikirannya.

Wilayah permainan anak tidaklah sesempit yang dibayangkan, melainkan mereka membutuhkan Kawasan yang luas untuk melepaskan ekspresi kebahagiaannya. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu benda ke benda lainnya, merupakan eksperimen nyata yang diaksikan oleh mereka.

Sehingga semua simbol-simbol pesan yang didapatkan akan menjadi awal mula terbentuknya identitas sosial.

Orang tua yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengontrol haruslah jeli terhadap perkembangan tingkah laku anak. Pesan-pesan verbal dan pesan-pesan nonverbal yang coba disampaikan anak haruslah menjadi perhatian orang tua. Jangan sampai pesan-pesan buruk baik verbal maupun non verbal merambat masuk pada ranah kebiasaan anak sehingga menjadi salah satu cikal bakal terbentuknya identitas sosial yang kurang baik.

Dalam hal anak buruh migran. Orang tua asuh yang dipilihkan oleh orang tua asli mereka mengemban Amanah yang tidak mudah. Mereka akan tampil di dunia anak buruh migran sebagai pendidik, pembimbing, dan pengontrol terhadap perkembangan tingkah laku anak buruh migran sebagaimana orangtua kandaung mereka lakukan. Realitas-realitas sosial anak buruh migran yang didapatkan di lingkungan masyarakat akan sangat kelihatan, hal itu didasari oleh ke aktifan anak yang meniru gaya bahasa, gaya kalimat, gaya tingkah laku, dan *life style* lainnya yang didapatkan di dunia permain.

Buku ini menyuguhkan konstruksi sosial anak buruh migran dengan lengkap dan gurih. Cerita-cerita buruh migran yang ditulis merupakan realitas sosial anak buruh migran yang nyata di masyarakat, kemudian penulis mengemas dan membungkus semua cerita tersebut dalam pandangan teori-teori yang dapat mendukung keabsahan datanya, seperti teori komunkasi, toeri sosial, teori psikologi, dan bahkan teori dakwah.

Dari perpaduan beberapa teori yang disajikan tentu akan menghasilkan kajian ilmiah yang baik, yakni karya yang memiliki kecukupan dan kelebihan data di lapangan, banyaknya teori-teori yang digunakan, serta teknik analisis yang sesuai dengan kebutuhan, akan menjadikan buku ini menjadi salah satu refrensi ilmiah yang baik dan layak dibaca oleh siapa saja, baik pejabat, mahasiswa, dosen, guru, siswa, dan umumnya masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Buku konstruksi sosial anak buruh migran diangkat dari kisah-kisah nyata anak buruh migran yang ada dilingkungan tempat penulis tinggal dan dilahirkan. Di mana anak buruh migran dalam kesehariannya melewati momen hidup yang sangat berbeda dengan teman-teman lainnya. Perbedaan itu dapat disaksikan oleh setiap orang yang di lingkungannya ada anak buruh migran.

Kisah hidup anak buruh migran bukanlah suatu pilihan mereka sendiri melainkan hasil pilihan orang tua yang diakibatkan oleh keadaan ekonomi keluarga. Anak biasanya ditinggal dalam waktu yang lama, selama dua tahun, tiga tahun, empat tahun, dan bahkan ada di antara anak buruh migran yang ditinggalkan oleh orang tua mereka hampir selama sepuluh tahun.

Secara umum anak ditinggalkan oleh ayah, namun ada juga anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka, sehingga anak biasanya dititipkan kepada nenek, kakek, paman, dan bibik mereka. Biasanya anak ditinggalkan ketika mereka masih usia dini atau masih kecil, ada yang ditinggalkan ketika berumur 1 tahun, 2 tahun, dan secara umumnya ketika mereka belum mengenal dunia Pendidikan.

Banyak di antara orang tua mereka merantau ke luar negeri, seperti Malaysia, Saudi Arabia, Riyad, Taiwan, Jepang, Brunai Darussalam dan negara-negara lainnya. Selain ke luar negeri, ada juga di antara orang tua mereka yang merantau di dalam negeri, seperti ke Kalimantan, Sumatra, Jawa dan daearah lainnya yang ada di negara Indonesia. Orang tua yang pergi ke luar daerah, biasanya memiliki jarak yang dekat untuk kembali pulang ke rumah yang hitungannya selama beberapa bulan dan bahkan ada yang selama beberapa tahun.

Biasanya orang tua migran yang pulang dari rantauan tidak langsung menetap di rumah, melainkan mereka kebanyakan pulang untuk kembali atau dalam arti mereka hanya pulang mengambil waktu cuti dalam jarak waktu beberapa minggu sampai beberapa bulan. Ketika sampai waktunya tiba, orang tua mereka akan kembali lagi dunia rantauan.

Anak buruh migran dibesarkan oleh kasih sayang yang tidak sempurna dari seorang ibu dan ayah, serta bimbingan, perhatian, dan pengontrolan yang

terpisah antara jarak dan waktu, sehingga dalam perjalanan hidup mereka, ada banyak variasi cerita yang terkumpul dalam pikiran, terkadang oleh mereka belum bisa dipilih baik dan kurang baiknya cerita tersebut.

Banyak di antara anak buruh migran yang terjerumus masuk ke dalam cerita-cerita yang kurang baik tersebut, mereka mengekspresikan kegembiraan mereka dalam dunia pergaulan bebas, menikmati hasil barang milik orang lain, mengisap asap rokok sejak dini, dan bahkan asing akan tulisan-tulisan al-qur'an yang menjadi pedoman hidup yang baik.

Namun ada juga di antara mereka memilih cerita hidup yang baik, yakni mereka yang sadar dengan keadaan, lebih mendengarkan arahan dan bimbingan dari orang tua asuh mereka. Cerita baik tersebut seperti bisa mengaji, aktif mengikuti pembelajaran, baik yang formal maupun non formal, dan bahkan ada di antara mereka yang mendapatkan prestasi di bidang akademik (pringkat) di sekolah atau pada lomba-lomba hari besar islam.

Kecemburuan sosial, kesedihan, dan mindar bukanlah ekspresi yang baru bagi mereka, melainkan konstruksi sosial yang sudah tumbuh dan berkembang sejak orang tua mereka pergi meninggalkan mereka. Orang tua asuh mereka terkadang bingung dengan sikap mereka, terkadang juga tidak mau tau dengan sikap mereka dan bahkan ada juga yang sampai sudah tidak siap menghadapi sikap mereka. Sehingga banyak di antara orang tua asuh mereka membiarkan mereka berekspresi sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Buku ini ditulis di tengah-tengah kesibukan penulis sebagai ayah baru untuk anak pertama penulis. Buku ini menjadi suatu cerita yang sangat dihayati oleh siapun yang membacanya, karena dikuatkan berdasarkan pengalaman hidup penulis yang sejak kecil tinggal dan besar bersama nenek dan kakek dengan status keluarga buruh migran dan *broken home.* Namun meskipun demikian, penulis tidak pernah menyerah dan berputus asa untuk meraih cita-cita, karena bagi penulis, siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam perjuangannya maka tentu keberhasilan itu juga akan menjadi miliknya.

Maka dari itu, buku pertama ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis yakni ibu dan ayah, kakek dan nenek penulis yang sudah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, anak dan istri penulis yang selalu menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Penulis sadari bahwa buku ini tidaklah sempurna, baik dari segi isi, tulisan, dan pemaknaan pada setiap kajian teori. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dan memperbaiki tulisan ini sangatlah penulis harapkan, sehingga menjadi suatu kajian ilmiah yang lebih baik dan lebih sempurna lagi.

Pengenjek, 01 Januari 2023

Heriyadi

DAFTAR ISI

MOTTO iv
PENGANTAR v
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
BAB I MENJADI BURUH MIGRAN 1
BAB II KONSTRUKSI SOSIAL MANUSIA DALAM MASYARAKAT. 10
A. Pengertian Konstruksi Sosial 10
B. Konstruksi Sosial Manusia Dalam Masyarakat. 13
BAB III PENGERTIAN DAN HAK-HAK ANAK 18
A. Pengertian Anak 18
B. Hak-Hak Anak 21
BAB IV PENGERTIAN DAN FUNGSI KELUARGA 26
A. Pengertian Keluarga 26
B. Fungsi-Fungsi Keluarga 29
BAB V RUANG LINGKUP KOMUNIKASI 36
A. Pengertian Komunikasi 36
B. Tujuan Dan Fungsi Komunikasi 37
C. Dampak Komunikasi 40
D. Komunikasi Persuasif 42
BAB VI KOMUNIKASI ANTARPERSONAL 46
A. Pengertian Komunikasi Antarpersonal 46
B. Tujuan Komunikasi Antarpersonal 48
C. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpersonal 50
D. Karakteristik Komunikasi Antarpersonal 51
BAB VII ANAK BURUH MIGRAN DALAM PANDANGAN TEORI 54
A. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme 54
B. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Intraksi Simbolik 56
C. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Pertukaran Kasih Sayang 58
D. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Penetrasi Sosial 59
E. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Identitas Sosial 62

F. Anak Buruh Migran Dalam Pandangan Teori Akomodasi 64
BAB VIII KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN 68
A. Pergaulan Bebas 71
B. Psikososial Pasif 81
C. Minim Motivasi 86
D. Berprestasi 87
BAB IX PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTARPERSONAL 103
A. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak 105
B. Komunikasi Guru Dengan Anak (Murid) 108
C. Komunikasi Guru Dengan Orang Tua 109
D. Komunikasi Anak Dengan Masyarakat 110
DAFTAR PUSTAKA 112
TENTANG PENULIS 119

BAB I
MENJADI BURUH MIGRAN

Migran artinya orang yang melakukan migrasi (pindah) dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan buruh migran artinya menjadi buruh atau pekerja di dalam dan di luar negeri. Dengan demikian, pengertian pekerja migran adalah "orang yang bekerja di luar negeri atau di luar negaranya". Secara formal, warga negara Indonesia yang bekerja di negara lain disebut Pekerja Migran Indonesia (PMI), sebagaimana Undang Undang No. 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Dalam UU No. 18/2017 ditegaskan, Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.[2]

Menjadi pekerja migran atau buruh migran adalah pilihan seseorang. Berangkat dari keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan namun memiliki kebutuhan hidup yang selalu meningkat, mulai dari kebutuhan besar seperti biaya anak sekolah, modal usaha, biaya makan, hingga kebutuhan-kebutuhan kecil seperti berbelanja sehari-hari, dan lain sebagainya. Kebutuhan tersebut merupakan naluriah setiap orang. Hampir semua orang memiliki *problem* seperti itu, terutama masyarakat kecil yang hidup di pedesaan, yang sumber pencharian mereka dari membantu pemilik sawah, mengerjakan proyek bangunan, dan mengambil upah dari pemilik modal, namun semua itu berlaku ketika hanya dibutuhkan saja. Sehingga tidak sedikit dari mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak bisa dijadikan tabungan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BNP2TKI dalam penempatan TKI ke luar negeri tahun 2014 terdapat sebanyak 429.872, dari jumlah tersebut Jawa Barat sebanyak 105,479 orang. Sedangkan untuk kabupaten Lombok Timur merupakan Kabupaten tertinggi dari 25 kabupaten terbesar penyumbang

[2] https://reaktor.co.id/pengertian-pekerja-migran-indonesia/#:~:text=Migran%20artinya%20orang%20yang%20melakukan,negeri%20atau%20di%20luar%20negaranya%E2%80%9D.

penempatan TKI, yaitu sebanyak 29,510 orang. Berturut-turut berikutnya adalah Kabupaten Indramayu 25.521, Cilacap 16.013, Cirebon 15.786, dan Lombok Tengah 14.109.[3]

Data tersebut menunjukkan kenaikan angka buruh migran setiap tahunnya. Di mana jika digali bahwa, ketika angka semakin naik, maka kondisi masyarakat Indonesia semakin memprihatinkan. Keberadaan buruh migran tersebut memberikan bukti tersendiri akan ke adaan masyarakat Indonesia sampai hari ini. Dalam keadaan seperti itu oleh masyarakat kecil, buruh migran dijadikan budaya yang terus menerus dilakukan dan berpotensi tidak akan bisa dihapus oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam konsep masyarakat kecil, merantau adalah solusi tercepat untuk mendapatkan hasil yang banyak. Meskipun ada segelintir orang yang tidak menemukan kesuksesan menjadi buruh migran, akan tetapi hampir seluruh masyarakat yang pergi menjadi buruh migran dapat menikmati hasil ketika saatnya pulang, seperti membuat rumah, mendapatkan modal usaha dan mendapatkan modal untuk menikah, membeli motor, melunasi hutang-hutang, membeli sawah, dan keberhasilan lainnya. Hasil itulah kemudian dilihat oleh masyarakat lain sehingga menimbulkan keinginan untuk pergi menjadi buruh migran.

Akhir-akhir ini, menjadi buruh migran tidak hanya diminati oleh laki-laki dewasa saja, melainkan menjadi buruh migran sudah banyak diminati oleh anak muda yang baru lulus SMA dan buruh migran perempuan. Anak muda yang menjadi migran adalah mereka yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Mereka pergi karena ada dua alasan, pertama karena kemauan sendiri sadar akan kondisi keluarga, kedua karena bujukan kelurga tempat mereka tinggal. Sedangkan pekerja perempuan berasal dari keluarga yang tidak mampu yang sudah berkeluarga mendapatkan izin dari suami mereka, dan ada juga dari keluarga yang *broken home.* Kebanyakan dari pekerja perempuan berasal dari keluarga yang *broken home,* motivasi terbesarnya adalah ingin mengubah nasip dan memberikan kehidupan yang baik terhadap anak mereka.

Sesuai yang dijelaskan pada pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan

[3] Suryadi. *Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Cirebon (Analisis Terhadap Konsep Dampak Anak yang Ditinggalkan).* Hlm.2.

penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 28 D ayat (2) juga menyatakan: "setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan bekerja. Sebagai pengejawantahan dari amanat konstitusi sebagaimana tersebut di atas, dalam pasal 31 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri. Bahkan di dalam pasal 38 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa: "setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang disukainya dan berhak pula atas syarat-syarat ketenagakerjaan yang adil. Dengan demikian bekerja merupakan hak setiap manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya, dan mendapatkan pekerjaan menjadi sarana agar dapat memperoleh sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhannya baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya.[4]

Menjadi buruh migran pasti akan menikmati hasil dan memiliki peluang berhasil yang tinggi. Namun dibalik itu, ada hal yang harus diingat bahwa memilih menjadi buruh migran berarti memilih meninggalkan keluarga di rumah. Aktivitas dan keseharian keluarga tidak akan mampu menghadirkan sosok kepala keluarga. Istri dan anak misalnya, mereka akan belajar terbiasa hidup dan tumbuh tanpa seorang suami dan ayah. Istri akan semakin bekerja keras merawat dan membesarkan anak, dan istri akan semakin belajar menjadi istri yang baik dan setia selama suami tidak ada di rumah.

Tantangan yang dihadapi keluarga sudah terlihat sangat jelas. Di mana suami harus dengan rela, ikhlas meninggalkan istri dan anak selama waktu yang tidak ditentukan. Dan istri beserta anak harus senantiasa menunggu dan menjaga kesetiaan nama baik rumah tangga mereka. Tantangan tersebut banyak dari keluarga yang ditinggalkan mampu melaksanakannya, namun banyak juga keluarga yang ditinggalkan tidak mampu menjalankannya. Bagi keluarga yang tidak mampu menjalankannya seperti, istri selingkuh, dan ada

[4] Adnan Hamid. *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Migran (Tinjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia)* (Fakultas Hukum Universitas Pancasila, Jakarta 2019), hlm.113-114.

juga suami yang pergi berkerja menikah di rantauan, akibatnya rumah tangga mereka hancur.

Tantangan tersebut tidak hanya pada orang tua saja, melainkan pengaruh terhadap anak juga besar, seperti anak merasa kesepian karena tidak ada nya salah satu orang tua mereka, anak minder dari teman-temannya, pengontrolan terhadap anak berkurang, berhenti mengaji, prestasi sekolah menurun dan mulai merasakan dunia luar seperti nongkrong, jalan malam, merokok, dan lainnya. Pengawasan yang baik terhadap anak tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang ibu, mengingat anak pada usia pertumbuhannya selalu ada rasa ingin tau dan mencoba sesuatu yang baru, sehingga ada aktivitas yang memang diketahui oleh orang tua, akan tetapi ada juga aktivitas yang tidak diketahui oleh orang tua.

Kejadian tersebut, tidak hanya dialami oleh satu atau dua orang tua buruh migran akan tetapi hampir semua anak merasakan perbedaan ketika ada salah satu bahkan kedua orang tua mereka tidak ada di samping mereka. Anak yang memiliki sikap optimis dan selalu mengambil suatu kejadian menjadi motivtasi itu memiliki nilai positif, akan tetapi bagaimana dengan anak yang pemalas, cepat sedih, pemalu, dan minder, mereka akan menjadikan kejadian yang mereka alami menjadi suatu musibah atau ketidak adilan terhadap hidup yang mereka alami. Akibatnya, anak tersebut akan lebih condong memiliki konstruksi sosial negatif dari pada konstruksi sosial positif terhadap pertumbuhan dirinya akibat dari orang tua mereka yang tidak lengkap.

Anak merupakan mahkluk ciptaan Tuhan yang maha esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu perlakuan yang mengganggu hak-hak anak dalam berbegai bentuk kekerasan, deskriminasi, dan eksploitasi yang tidak berkemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa anak merupakan karunia serta nikmat Allah Swt.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar". (Q.S: Al-Isra: 6). [5]

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik. Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Sedangkan berkembang adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial.[6]

Ada beberapa hak-hak anak dalam hidup, salah satu hak anak adalah Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan, dan pemeliharaan, yakni setiap anak dilahirkan memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, terutama masa-masa sensitif anak, misalnya belita (bayi di bawah lima tahun).[7]

Sebuah penelitian yang dilakukan Nurhidayati, dkk. Menunjukkan bahwa sebanyak 40% anak TKI memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, seperti prestasi anak mengalami penurunan atau perkembangan

[5] The Holy Qur'an Al-Fatih. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h.282.

[6] Dewi Sri Handayani, Anisa Sulastri, Tri Mariha & Nani Nurhaeni. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua yang Bekerja* (Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 20 No. 1, Maret 2017, Hal 48-55 PiSSN 1410-1490, eISSN 2354-9203 DOI: 10.7457/jki.v20il.439), h.49.

[7] Hj. Mufida. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2013), hlm. 273.

yang tidak jauh meningkat, tidak memiliki banyak teman dan/atau teman akrab, dan lain sebagainya. Sementara itu, laporan UNICEF pada 2007 menunjukkan anak di usia remaja yang ditinggal orang tuanya kerja di luar negeri lebih beresiko untuk melakukan penyimpangan sosial dan terlibat dalam tindakan kejahatan, seperti membolos, sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, dan sebagainya.[8]

Menjadi buruh migran memiliki peluang sukses yang amat besar dalam hal ekonomi, akan tetapi memiliki tantangan yang lebih besar dalam hal keluarga. Oleh karena itu, untuk mengetahui sekaligus memberikan solusi terhadap konstruksi sosial anak buruh migran, penulis menggunakan komunikasi antarpersonal sebagai salah satu pisau untuk mengupas satu persatu dan mengungkapkan semua problematika pada konstruksi sosial anak buruh migran. Dengan harapan, komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, lemah lembut, dan *dydic* (komunikasi dua orang) akan menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan konstruksi sosial anak buruh migran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beti Permatasari tentang *Dampak Psikologi Anak Yang Ditinggal Merantau Oleh Orang Tuanya* menyebutkan *pertama;* anak bisa bersikap pendiam, minder, dan juga tertutup terhadap apa yang dirasakan namun mempunyai sifat tegar dan mempunyai tekad yang kuat, mandiri, sabar dan menerima keadaan. *Kedua;* memiliki perbedaan pada dampak pergaulan mereka di sekolah. *Ketiga;* pada tingkat prestasi.[9]

Dasar itulah diharapkan komunikasi dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mandalam terkait problematika yang dihadapi oleh anak buruh migran, seperti gangguan mental, putus sekolah, putus mengaji, tidak menganggap orang tua sendiri, sehingga mengakibatkan hilangnya masa depan mereka.

---

[8] Khalis Nur Hanifah. *Program Peduli Perlindungan Untuk Anak Pekerja Migran.* https://programpeduli.org/blog/perlindungan-untuk-anak-pekerja-migran/. Lombok Tengah, 5 September 2019, pukul 10.06 Wita.

[9] Beti Permatasari. *Dampak Psikologi Anak yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau (Studi Kasus di SD Negeri 2 Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karang Anyar)* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Untuk Memenuhi Sebagaian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2015), h.6.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Thomas M. Schiedel bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berprilaku seperti yang kita inginkan. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama;* fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua;* fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti apa yang kita akan makan di pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, dan bagaimana belajar untuk menghadapi tes.[10]

Komunikasi itu penting, karena bagaimana hubungan harmonis akan terbangun jika komunikasi tidak dihadirkan. Komunikasi juga membangun timbal balik keluarga dalam saling memahami, melengkapi, dan toleran dalam menentukan suatu keputusan yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa tidak adanya komunikasi akan berdampak pada lemahnya ikatan emosional seseorang, bahkan hubungan yang harmonis antara satu orang dengan orang lain nya tidak akan pernah terbangun, akibatnya perpecahan rumah tangga kerap akan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihartiningsih, Agus Puerbathin Hadi, dan Diyah Indiyati tentang *Pola Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*, menyebutkan; "paman dari Mohammad YS tempat dia tinggal sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang bahkan tidak pernah melakukan interaksi bersama Mohammad Ys, mengakibatkan paman tersebut kurangnya respect dalam berkomunikasi terhadap Mohammad YS, karena itulah anak tersebut bersikap pemalu di dalam keluarga dan paman tidak terlalu aktif berkomunikasi terhadap anak, sehingga jarang terjadi suatu komunikasi yang intens terhadap paman dan anak".[11]

---

[10] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.4-5.

[11] Prihartiningsih, Agus Puerbathin Hadi, dan Diyah Indiyati tentang *Pola Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. (Lombok Timur, 2018), hal.21.

Selain itu, salah satu artikel yang membahas tentang *Komunikasi Buruh Migran Indonesia, Masalah dan Penyelesaiannya,* menyebutkan; "Pasangan suami istri yang menjadi TKI dan tinggal dengan jarak yang jauh, banyak memunculkan masalah dalam keluarga, itu karena kurangnya dalam berkomunikasi pada pasangannya. Komunikasi suami istri yang biasanya menggunakan tatap muka, dengan menjadi TKI dan bekerja di luar negeri hanya akan mengandalkan melalui media komunikasi. Dalam penelitian ini menyebutkan permasalah yang terjadi seperti perceraian, data nya menyebutkan, tahun 2014 mencapai 8. 325 kasus, 2015 sebesar 7.953 kasus dan 2016 sebanyak 6.144, itu disebabkan karena 1.853 karena tidak ada keharmonisan, dan 1.722 kasus karena tidak ada ekonomi".[12]

Linus Kali Palindangan menulis tentang *Pola Komunikasi Ibu Anak Pada Kelurga Buruh Migran Perempuan di Wonosobo, Jawa Tengah,* Menyimpulkan; "Pola komunikasi permisif yang terjadi antara orang tua dan anak-anak buruh migran perempuan desa Tracap, kecamatan Kaliworo, Wonosobo berdampak pada pembentukan prilaku dan bakat anak secara secara tak wajar, seperti tidak pernah memakai baju meskipun umurnya sudah 8 tahun tanpa malu sedikitpun. Atau terbiasa makan makanan berupa nasi putih disiram air mentah. Atau minum air mentah. Atau perilaku lain berupa mengajak saudaranya mengambil tanaman milik tetangga tanpa meresa bersalah padahal umurnya sudah 10 tahun".[13]

Semua hasil penelitian tersebut menunjukkan, merantau akan menghambat komunikasi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, dan ibu dan anak. Terhambatnya komunikasi tersebut akan menimbulkan ketidak aktifan seorang anak kepada orang tua mereka. Tidak aktif tersebut bisa menimbulkan malu, minder, menyendiri, dan bahkan mencari kebebesan dalam hidup. Sehingga tingkat saling menghargai antara anak dan orang tua lemah, bahkan kurang-nya kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak secara tidak sadar terjadi.

---

[12] Agus Baihaqi, Daniel Sosilo, Nurannafi Farni Syam Maela, & Irmia Fitriyah. *Komunikasi Buruh Migran: Masalah dan Penyelesaiannya.* (JIKE Vol 1, No 2, Juni 2018).

[13] Linus Kali Palindangan. *Pola Komunikasi Ibu Anak Pada Kelurga Buruh Migran Perempuan di Wonosobo, Jawa Tengah* (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume3-Nomor 2-April 2018).

Untuk itulah komunikasi sangat dibutuhkan. Dalam hal ini kajian komuikasi yang digunakan untuk membedah kasus tersebut adalah komunikasi antarpersonal. Di mana komunikasi antarpersonal (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi secara tatap muka yang melibatkan dua orang yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.[14]

Dalam menciptakan konstruksi sosial anak buruh migran yang baik, yang dalam pandangan Islam memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, baik di bidang pendidikan, sosial, kebutuhan hidup sehari-hari maupun agama, sehingga mereka dapat hidup dalam kesejahteraan dan normal sebagaimana anak-anak lain-nya se usia mereka.

Maka penting rasanya bagi peneliti dalam menganalisis konstruksi sosial anak-anak buruh migran dengan menggunakan tinjuan komunikasi anterpersonal. Dengan harapan dapat memberikan solusi terhadap keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi angka buruh migran setiap tahun nya, atau memberikan perhatian khusus kepada anak-anak buruh migran.

[14] *Ibid., h.81.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, dkk. *Metodologi Penelitian Agama (pendekatan multi disipliner).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Agus Baihaqi, Daniel Sosilo, Nurannafi Farni Syam Maela, & Irmia Fitriyah. *Komunikasi Buruh Migran: Masalah dan Penyelesaiannya.* JIKE Vol 1, No 2, Juni 2018.

Albani Nasution, Muhammad Syukri & Muhammad Haris, Rizki. *Filsafat Ilmu.* Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Alfarizi, Moh. Khory. *Pemain Mobile Legends Iindonesia Terbanyak Di Dunia* (Jumat, 18 Januari 2019 pukul 13:11 WIB). https://tekno.tempo.co/amp/1166277/permainan-mobile-legends-indonesia-terbanyak-di-dunia. Di unduh pada Senin,, 23 Desember 2019, pukul 09.34 Wita.

Ambar. *Komunikasi Interpersonal, Pengertian, Elemen, Sifat, dan Prinsip.* Pakar Komunikasi.com, 2017.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.

Aqib, Zaenal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.* Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012.

Azyumardi. *Kajian Tematik Al-Qur'a Tentang Konstruksi Sosial.* Bandung: Kerjasama Antara Penerbit Angkasa Dengan UIN Jakarta Press Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: PT RemajaGrafindo Persada, 2013.

Barnawi & Darojat, Jajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Basyar, Ibnu. *Mengisi Hati di Lorong Kehidupan.* Jakarta: Gema Insani, 2015.

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. T*eori Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.

Budyatna, Muhammad. *Teori-Teori Komunikasi Antar-Pribadi.* Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.

Bungin, Burhan. *Komunikasi (Konstruksi Sosial Media Massa).* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.

Carnegie, Dale. *Sukses Berkomunikasi (Communicating Your Way To Success).* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Charles R. Ngangi. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial.* ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011.

Corrie. *Sepuluh Efek Behavioral dalam Komunikasi.* Pakar Komunikasi.com, 2017).

D. Ruben, Brent &P. Stewart, Lea. *Komunikasi dan Prilaku Manusia.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Desamita. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016.

Dewi Sri Handayani, Anisa Sulastri, Tri Mariha & Nani Nurhaeni. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua yang Bekerja* . Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 20 No. 1, Maret 2017, Hal 48-55 PiSSN 1410-1490, eISSN 2354-9203 DOI: 10.7457/jki.v20il.439.

Dewi Sri Handayani, Anisa Sulastri, Tri Mariha & Nani Nurhaeni. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua yang Bekerja.* Jurnal Keperawatan Indonesia; Volume 20 No. 1, 2017.

Djam'an Santori,*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta,2014.

Effendy, Onong Uchjana.*Dinamika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah* . Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: 11 Juni 2014.

Farida. *Pemikiran (Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah).* Jurnal *"Analisa"* Volume XVI, No. 01, Januari-Juni, 2009.

Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya Ulumuddin (Upaya Menghidupkan Ilmu Agama).* Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2007.

Hamid, Adnan. *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Migran (Tinjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia).* Jakarta: Universitas Pancasila, 2019.

Hamidah, Taufik. *Fiqih Perempuan Berwawasan Gender.* Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Hamzanwadi & Dkk. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022.

Hanifah, Khalis Nur. *Program Peduli Perlindungan Untuk Anak Pekerja Migran.* 2019.

Hanurawan. *Psikologi Motivasi* (Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, 10 Desember 2015). http://fppsi.um.ac.id/?p=1385.

Harun, Rochajat & Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Kritis.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.

Holmes, David. *Teori Komunikasi Media, Teknnologi, Dan Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

http://xerma.blogspot.com/2014/teori-konstruksi-sosial.html?m=1, Lombok Tengah, 4 September 2019, Pukul 08.46 Wita.

https://desainggris.com/pentingnya-belajar-bahasa-inggris-untuk-masa-depan/, diunduh pada rabu 17 Juni 2020, pukul 23.14 Wita.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an, diunduh pada, selasa 16 Juni 2020, pukul 09.07 Wita.

https://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/harun-saifullah/mana-yang-benar-silaturrahmi-atau-silaturrahim-1sJg2RELWRf. Diunduh, rabu 17 Juni 2020 pukul 08.36.

https://www.google.co.id/amp/s/umroh.com/blog/apa-perbedaan-silaturrahmi-dan-silaturrahim/%3famp. Diunduh, rabu 17 Juni 2020 pukul 08.25.

https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-organisasi.html, diunduh pada rabu 17 Juni 2020 pukul 23.43 Wita.

https://www.padamu.net/perkembangan-psikososial-menurut-erikson, di unduh pada, Jum'at 05 Mei 2020. Pukul 05.58 Wita.

https://www.padamu.net/perkembangan-psikososial-menurut-erikson, di unduh pada, Jum'at 05 Mei 2020. Pukul 05.58 Wita.

Ishaq, Ropigi El. *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Konprehensif Dakwah Dari Teori ke Praktik).* Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2016.

Ismail, Ilyas. *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial.* Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018.

Ismayana, Bambang. *Bimbingan dan Konseling (Studi, Karier, dan Keluarga).* Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Joseph A. Devito. *The Interpersonal Communication Book.* New York: Addison Wesley Longman, 2001.

Karman. *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter I. Berger)* (Jakarta Pusat: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI), 2015.

Katalog Dalam Penerbitan Kecamatan Jonggat Dalam Angaka 2018, ISBN.979-599-759-9, Diterbitkan Oleh : Koordinator Statistik Kecamatan Jonggat, 2018.

Khalis Nur Hanifah. *Program Peduli Perlindungan Untuk Anak Pekerja Migran.* https://programpeduli.org/blog/perlindungan-untuk-anak-pekerja-migran/. Lombok Tengah, 5 September 2019, pukul 10.06 Wita.

Ki Fudyartanta. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Renika Cipta, 2009.

Konsultan Psikologi Jakarta. *Pengertian Komunikasi Interpersonal,* 2019.

L. Berger, Peter & Luckmann Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan).* Jakarta: LP3ES, 2018.

L. Berger, Peter. *Humanisme Sosiologi.* Jakarta: Penerbit Intisari Aksara, 1985.

Laloba, Yostan Absolum. *Perpaduan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual, Kunci Kesuksesan Terhadap Remaja-Remaja Konseptual.* Universitas Kristen Satya Wacana: Volume 8, No. 1, 2018.

Linus Kali Palindangan. *Pola Komunikasi Ibu Anak Pada Kelurga Buruh Migran Perempuan di Wonosobo, Jawa Tengah.* Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume3-Nomor 2-April 2018.

M. Alias, Fatmawati, & Mochtaria. *Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Prilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.* Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tnajung Pura Pontianak.

M. Munir & Ilaihi, Wahyu. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.

M. Munir. *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2015.

Manuaba, Putera. *Masyarakat dan Politik (Memahami Teori Konstruksi Sosia)l.* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Vol. 21 - No. 3/2008-07.

Marzuki. *Metode Penelitian Research.* Bagian Penerbitan UII Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Morissan. *Psikologi Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Morissan.*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.*Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.

Muadz, Husni. *Anatonmi Sistem Sosial (Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubyektivitas-Rekognitif Dengan Pendekatan Sistem).* Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (GH Institut), h.2013.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Muhasim, Ahmad. *Pengantar Studi Islam.* Jakarta Timur: Bania Publishing, 2014.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mutohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (CyberMedia).* Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.

Novia, Windi. *Kamus Ilmiah Poluler (Refrensi Ilmiah, Sains, Politik, Hukum, Sosial, dan Budaya, Juga Dilengkapi Dengan Pengetahuan Ilmiah dan Umum.* Wipress: 2009.

Novianti, Irma Catur. *Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal,* 2012.

Nur Aedi. *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan (Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Nurrita, Teni. *Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam.* STAI AZ-ZIYADAH: Volume 06, Nomor 01, 2021.

Palindangan, Linus K. *Kecerdasan Spiritual.* Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Sekretari Tarakanita, 2012.

Permatasari, Beti. *Dampak Psikologi Anak yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau (Studi Kasus di SD Negeri 2 Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karang Anyar).* Universitas Muhammadiyah Surakarta: Untuk Memenuhi Sebagaian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2015.

Prihartiningsih, Agus Puerbathin Hadi, dan Diyah Indiyati tentang *Pola Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. Lombok Timur, 2018.

Putri, Frieda Isyana & dkk. *Teknik-Teknik Persuasif Dalam (Studi Analisis Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy di You tube).* Semarang: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2015.

Putri, Karunia Mulia. *Komunikasi Interpersonal, Pengertian Menurut Ahli dan Fungsinya.* Compas.com, 2021.

Quddus, Abdul. *Islam Multidimensi (Mengungkap Teori Ajaran Islam).* Yogyakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007.

R. Ngangi, Charles. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011.

Rahmawati, Ulfah. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Santri Putri Yogyakarta.* STAIN Kudus Jawa Tengah: Volume 10, No. 1, 2016).

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013.

Riadi, Muchlisin. *Komunikasi Interpersonal: Pengertian, Karakteristik, Komponen, Bentuk, dan Hambatan.* Kajian Pustaka.com, 2021.

Ridwan, Aang. *Filsafat Komunikasi.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Rohman, Khabibur. *Agresifitas Anak Kecanduan Game Online.* Jurnal Perempuan dan Anak: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, Vol.02, No.01. Juli 2018.

Scott, John. *Teori Sosial (Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Soegiharto, Rachmat. *Membangun Integritas Widyaiswara.* WidyaIswara Muda Pada Badang Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bantan. Jln. Raya Lintas Timur Km. 4. Karang Tanjung, Pendeglang-Provinsi Bantan.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Sulistaningsih, Apri. *Hubungan Lingkunga Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Refroduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja.* Karya Tulis Ilmiah; Program Studi BID Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Selebas Maret, 2010.

Supra, Deswita. *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Pemahaman Akuntasi Pada Mahasiswa.* Sekayu: Volume 13. No. 1, 2017.

Suryadi. *Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Cirebon (Analisis Terhadap Dampak Anak yang Ditinggalkan).*

Thoifah, I'anatut. *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep).* Malang:Madani Press, 2015.

Widjaja, W.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Widodo, Juniarto. *Media Pusat Pendidikan dan Pelatihan Revolusi Mental.* (Kemayan; Diterbitkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan BMKG, 2016..

Wijaya, Rafi. *Komunikasi Interpersonal: Komunikasi Antar Pribadi.* Gramedia Blog.

Yenti K, Nofre, Machasin & Khairul Amsal. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada R.S PMC Pekan Baru.* Universitas Pekan Baru Riu; Volume 01, No. 2, 2014.

Zainudin. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial.* Malang: UIN-Maliki Press, 2013

TENTANG PENULIS

Heriyadi lahir tanggal 10 April 1994. Lulus Pendidikan tingkat Strata Satu (S1) pada program kajian komunikasi penyiaran islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram pada tahun 2018 dengan predikat *cumlaude*. Kemudian penulis menyelesaikan Pendidikan tingkat master dengan program studi dan di universitas yang sama pada tahun 2020 dengan pridikat terbaik program studi.

Penulis memulai karir kerja nya menjadi dosen tetap program studi di salah satu sekolah tinggi di Lombok yakni Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat pada tahun 2020 sampai sekarang ini. Selain berkiprah di dunia Pendidikan, penulis juga aktif mengabdikan diri kepada masyarakat untuk membagi pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada anak-anak dan masyarakat yang ada di lingkungannya.

Penulis mendirikan beberapa Lembaga dan organisasi di desanya, di antaranya adalah Lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan tentang keagamaan, Lembaga Taman Baca Masyarakat Islami (TBMI) sebagai wadah menumbuhkan minat dan semangat baca masyarakat, Lembaga Kurus Bahasa Inggris yang Bernama Bale English Course (BEC) sebagai wadah pengembangan bahsa asing atau bahasa internasional terhadap masyarakat, dan penulis menyatukan pemuda di desanya dalam satu organisasi pemuda yang Bernama Terune Pade Angen.

Buku ini adalah karya pertama penulis setelah sekian lama penulis berniat dan bermimpi ingin menulis buku seperti penulis-penulis hebat lainnya. Semoga dengan buku pertama ini, penulis semakin bersemangat dan beristiqomah menghasilkan karya-karya lebih baik yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik dari lokal, nasional, dan bahkan internasional.

Tujuan buku ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial anak buruh migran (suatu tinjauan komunikasi antarpersonal). Adapun latar belakang tulisan ini adalah bahwa menjadi pekerja migran atau buruh migran adalah pilihan seseorang. Berangkat dari keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan namun memiliki kebutuhan hidup yang selalu meningkat, mulai dari kebutuhan besar seperti biaya anak sekolah, modal usaha, biaya makan, hingga kebutuhan-kebutuhan kecil seperti berbelanja sehari-hari, dan lain sebagainya. Kebutuhan tersebut merupakan naluriah setiap orang. Hampir semua orang memiliki problem seperti itu, terutama masyarakat kecil yang hidup di pedesaan, yang sumber pencharian mereka dari membantu pemilik sawah, mengerjakan proyek bangunan, dan mengambil upah dari pemilik modal, namun semua itu berlaku ketika hanya dibutuhkan saja. Sehingga tidak sedikit dari mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak bisa dijadikan tabungan. Adapaun konstruksi sosial anak buruh migran yang diakibatkan orang tua atau lingkungan adalah a) pergaulan bebas, akibat beberapa faktor, seperti agama, lingkungan, minimnya pengetahuan, dan perkembangan zaman. b) psikososial pasif, c) minim motivasi, d) Berprestasi, akibat beberapa faktor seperti; adanya TPQ sebagai lembaga dakwah, adanya pendidikan non formal, dan adanya organisasi pemuda. Sedangkan ada beberapa pendekatan komunikasi antarpersonal dalam mengatasi konstruksi sosial anak buruh migran komunikasi orang tua dengan anak, b) komunikasi guru dengan anak (murid), c) komunikasi guru dengan orang tua, d) komunikasi anak dengan masyarakat.

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-8070-77-0